

Situs Megalitik Tanjung Telang, Kabupaten Lahat: Kajian Bentuk dan Fungsi

Tama Maysuri, Zulkarnain, Miftahuddin

tamamaysuri.2020@students.uny.ac.id, zulkarnain@uny.ac.id,

miftahuddin@uny.ac.id.

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Pasemah area includes Pagaram City and Lahat District, found thousands of megalith sites. This pasemah megalith culture has a unique form and function. This article aims to examine the Form and Function at the Tanjung Telang Megalithic Site, Lahat Regency, South Sumatra Province. This article uses historical research methods. This article uses the following stages of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of this study said that in Tanjung Telang Village, Lahat Regency, megalith cultural relics were found in the form of Tanjung Telang Human Statues, Flat Stones and menhirs. The Tanjung Telang megalith culture is located in the land of the highlands and overlooks mount Dempo and is close to the flow of the Lematang River which indicates that the ancient people considered mountains, hills and rivers as sacred places. So it can be concluded that these three megalithic sites of Tanjung Telang have a unique shape and have a function as a tribute to the spirits of the ancestors. This is what is unique in cultivating this tanjung telang megalithic site.

Keywords: Megalithic, Tanjung Telang, Lahat Regency, Form, Function.

Abstrak

Wilayah Pasemah meliputi Kota Pagaram dan Kabupaten Lahat, ditemukan ribuan situs megalith. Kebudayaan megalith pasemah ini memiliki bentuk dan fungsi yang unik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi di Situs Megalitik Tanjung Telang, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah. Artikel ini menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa di Desa Tanjung Telang, Kabupaten Lahat ditemukan peninggalan kebudayaan megalith yang berbentuk arca manusia Tanjung Telang, batu datar dan menhir. Kebudayaan megalith Tanjung Telang tersebut berada di tanah dataran tinggi dan menghadap ke gunung dempo serta dekat dengan aliran Sungai Lematang yang menandakan bahwa masyarakat dahulu beranggapan bahwa gunung, bukit dan sungai sebagai tempat suci. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga situs megalitik tanjung telang ini memiliki bentuk yang unik dan memiliki fungsi sebagai penghormatan roh nenek moyang. Hal inilah yang menjadi suatu keunikan dalam penggarapan situs megalitik tanjung telang ini.

Kata Kunci: Megalitik, Tanjung Telang, Kabupaten Lahat, Bentuk, Fungsi.



Pendahuluan

Berbicara kebudayaan megalitik, maka erat kaitan dengan masa prasejarah. Masa prasejarah atau yang sering disebut dengan masa praaksara ini merupakan suatu masa dimana belum mengenai tulisan. Meskipun manusia belum mengenai tulisan bukan berarti manusia pada masa itu tidak memiliki sejarah dan kebudayaan. Meskipun masa praaksara ini zaman paling sulit ditemukan bukti sejarahnya akan tetapi di Indonesia banyak ditemukan peninggalan situs prasejarah (Yusliani Noor & Mansyur, 2015).

Dalam hal ini akan terlebih dahulu membahas mengenai perkembangan budaya manusia pada masa Praaksara. Dimana, secara umum dibagi menjadi tiga tingkatan penghidupan yakni pertama, masa berburu dan mengumpulkan makanan, pada tahapan ini manusia purba belum mengenal cara bercocok tanam dan kehidupan berpindah-pindah (nomaden) sehingga apa yang mereka temukan di alam maka itulah yang mereka makan. Kedua, masa Hidup menetap dan bercocok tanam, pada tahap ini manusia purba sudah mengenal cara bercocok tanam sehingga mereka menanam umbi-umbian. Ketiga, masa kemahiran teknik ini manusia purba sudah bisa membuat kapak yang dihaluskan. Adanya tahap perkembangan yang ketiga ini jarang ditemukan ciri-ciri tersebut di seluruh wilayah. Hanya wilayah tertentu saja, hanya wilayah peninggalan kebudayaan yang muda seperti Megalitik Pasemah, kebudayaan dalam bentuk batu besar (Megalitikum) (Ardianza et al., 2017).

Kebudayaan batu besar (Megalitikum) adalah kebudayaan yang menghasilkan benda-benda atau bangunan-bangunan monumental yang terbuat dari batu-batu besar dan masif. Pembuatan benda-benda atau pembangunan (pendirian) bangunan-bangunan monumental tersebut tujuannya sebagai sarana pemujaan atau penghormatan terhadap roh nenek moyang. Kebudayaan megalitikum ini banyak dijumpai di berbagai wilayah Indonesia seperti Pulau Sumatra, Sumba dan Flores serta Toraja. Kebudayaan megalitikum ini meliputi menhir, punden berundak, dolmen, kubur peti batu, sarkofagus (kendaraan/peti jenazah), waruga (peti jenazah kecil) serta arca-arca megalitikum (Suryani & Sandi, 2019).

Menurut Koentjaraningrat mengenai kebudayaan yang merujuk pada konsepsi Malinowski tentang unsur-unsur budaya universal, yakni sebagai berikut: 1). Bahasa, 2). Teknologi, 3). Sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, 4) . organisasi sosial, 5). Sistem pengetahuan, 6). Religi, dan 7). Kesenian. Selain itu, menurut Koentjaraningrat setiap unsur kebudayaan itu dapat mempunyai tiga wujud, yaitu 1). wujud kebudayaan sebagai kompleks

gagasan, konsep dan pemikiran manusia. 2). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas. 3). Wujud kebudayaan sebagai benda (Yuliati, 2007).

Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia dalam konteks sosial adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain dan melakukan suatu kebiasaan-kebiasaan tertentu yang pada akhirnya menjadi budaya yang biasa mereka lakukan sehingga kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan (Firza, 2018). Dalam kata lain, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai penduduknya dan kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia di dalam kehidupannya (Mahdayeni et al., 2019).

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Sumatera. Palembang sebagai Ibu kota Provinsi Sumatera Selatan ini merupakan salah satu kawasan yang secara historis memiliki peran yang sangat penting. Kawasan ini mempunyai perkembangan sejarah yang sangat panjang dan menjadi tempat munculnya salah satu pusat peradaban besar dan tua di Indonesia (Nawiyanto, 2016).

Salah satunya adalah peninggalan megalitik di Pasemah yang merupakan tinggalan warisan budaya yang sangat penting, dimana tinggalan megalitik di Pasemah ini memiliki perbedaan dengan tinggalan megalitik lainnya yang ada di Indonesia. Di Sumatera Selatan tinggalan megalitik sebagian besar ditemukan di dataran tinggi Tanah Basemah (Rahman, 2022).

Secara administratif dataran tinggi Pasemah termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Lahat. Kabupaten Lahat merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Sumatera Selatan. Selain itu, Kabupaten Lahat ini terkenal dengan pesona keindahan bukit selero, gunung dempo, air terjun dan sungai Lematang. Sungai lematang adalah sungai yang cukup panjang yang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (Putri, R et al., 2020). Dalam hal ini tak heran banyak ditemukan tinggalan megalitik karena pada hakikatnya manusia akan selalu berhubungan dengan alam karena salah satu sumber kehidupan bagi manusia adalah air. Kemudian, kedekatan jarak antara situs-situs megalitik yang ditemukan tersebut sangat dekat dengan aliran air yakni Sungai Lematang. Di sungai tersebut juga banyak ditemukan bongkahan batu Andesit yang besar-besar yang menjadi bahan dasar pembuatan kebudayaan megalitik tersebut.

Hal ini senada dengan (Farida et al., 2019), tumbuh dan berkembangnya pusat-pusat peradaban kuno di dunia juga tidak terlepas dari peran sungai. Pemanfaatan sungai untuk sarana transportasi, keperluan irigasi dan pertahanan merupakan faktor utama dalam menentukan sebuah kota. Akan tetapi, keberadaan sungai tidak hanya sekedar mempengaruhi perkembangan sebuah kota. Namun, sungai dapat membentuk identitas dan etnisitas masyarakat setempat.

Desa Tanjung Telang merupakan desa yang terletak di Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Di Desa Tanjung Telang, Kabupaten Lahat ini ditemukan peninggalan kebudayaan megalitikum. Bentuk dari situs megalitik di daerah Tanjung Telang, Kabupaten Lahat memiliki bentuk yang unik dan ukuran yang berbeda yakni berupa Arca Manusia Tanjung Telang, Batu Datar Megalitik dan Menhir. Fungsi dari ketiga situs megalitik ini tak lain sebagai ritual keagamaan manusia pada masa itu. Namun, diperkirakan masih banyak peninggalan megalith di dalam lingkungan SMP Negeri 2 Merapi Barat, akan tetapi belum dilakukan penelitian lebih lanjut oleh Balai Arkeologi. Hal ini yang menjadi kendala untuk melakukan pemugaran kebudayaan megalitik di dalam lingkungan SMP Negeri 2 Merapi Barat ditafsirkan ada beberapa situs yang berada di dalam kelas.

Peneliti tertarik untuk menulis mengenai situs-situs megalitik di Tanjung Telang, Kabupaten Lahat ini dikarenakan situs megalitik ini merupakan situs yang terletak di bagian Timur dan sangat jauh dari Gunung Dempo. Situs megalitik ini juga terletak sangat jauh dari situs-situs yang pernah di temukandi Kota Lahat. Kemudian, situs megalitik Tanjung Telang ini belum banyak orang yang mengetahui keberadaban dari situs megalitik ini. Dalam hal ini merupakan salah satu upaya dalam mengangkat kembali kebudayaan megalith di kawasan Pasemah. Hal inilah yang menjadi suatu keunikan dalam penggarapan situs megalitik tanjung telang ini.

Sebelumnya sudah ada yang melakukan penelitian mengenai situs megalitik di Indonesia seperti Jenis-jenis peninggalan Megalit di Desa Tanjung Aro sebagai sumber pembelajaran sejarah di Kelas X SMA Muhamadiyah 3 Palembang Tahun Ajaran 2017/2018 yang merupakan artikel dari Lita Sepriani. Kemudian, Situs-Situs Megalitik di Malang Raya: Bentuk dan Fungsi yang merupakan artikel dari Slamet Sujud Purnawan Jati & Deny Yudo Wahyudi. Lalu, artikel Nurachman Iriyanto & Umar Hi. Rajab yang berjudul Megalitik Dalam Dinamika Masyarakat di Pulau Ternate (kajian fungsi dan makna Pada Masyarakat Pendukungnya).

Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji wilayah-wilayah Timur Indonesia dan Pulau Jawa seperti mengkaji mengenai bentuk, fungsi dan makna situs megalith di Malang Raya dan Pulau Ternate.

Kemudian, mengkajisitus megalith ini sebagai sumber belajar di sekolah. Akan tetapi, pada penelitian ini memfokuskan kajian pada situs megalitikdi daerah Tanjung Telang, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan mengenai bentuk dan fungsinya dari ketiga situs megalitik yakni arca, batu datar dan menhir .

Berdasarkan hal di atas maka peneliti mengangkat judul “Situs Megalitik Tanjung Telang, Kabupaten Lahat: Kajian Bentuk dan Fungsi” dengan tujuan menggali situs-situs megalitik di Kabupaten Lahat supaya masyarakat bisa mengetahui bahwa Kabupaten Lahat memiliki ribuan situs dan kaya akan kebudayaan megalith. Rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut: 1). persebaran Situs Megalitik Kabupaten Lahat, 2). letak Situs Tanjung Telang, Kabupaten Lahat, dan 3) bentuk dan fungsi dari peninggalan kebudayaan megalitik Di Tanjung Telang, Kabupaten Lahat.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang autentik dan dapat dipercaya serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Dimana tahapan-tahapan dalam metode sejarah dibagi atas empat kelompok kegiatan, yaitu heuristik, kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi (Daliman, 2018).

Metode sejarah adalah cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui 4 tahapan yakni heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (internal atau eksternal), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan kisah sejarah). Dalam penulisan sejarah, keempat tahapan metode sejarah tersebut untuk memudahkan jalannya penelitian (Sumargono, 2021).

Artikel ini menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Heuristik berkaitan dengan pencarian sumber-sumber sejarah yang akan ditulis. Sumber sejarah adalah bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau (Irwanto & Sair, 2014). Adapun dalam penulisan artikel ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder sebagai acuan penulisan, yakni sebagai berikut: sumber primer berupa wawancara dengan Bapak Idriansyah dan Ibu Ainun yang merupakan orang asli daerah Tanjung

Telang, Kabupaten Lahat. Kemudian, terdapat juga sumber sekunder berupa jurnal A. Erwan Suryanegara, Agus Sachari & Tjetjep Rohendi Rohidi: *Pasemah visual arts: Diversity of shapes and posture of statues* (2016) dan Slamet Sujud Purnawan Jati & Deny Yudo Wahyudi: *situs-situs Megalitik di Malang Raya: Kajian Bentuk dan Fungsi* (2017).

Tahapan berikutnya, kritik sumber. Kritik sumber mempunyai dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern (Irwanto & Sair, 2014). Kritik sumber adalah segala bahan-bahan yang diperoleh dari heuristik (pengumpulan data) kemudian dilakukan kritik sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan sejarah (Aditia, 2020). Dalam penulisan ini kritik ekstern dengan melihat keaslian sumber secara fisik seperti keaslian bentuk arca manusia Tanjung Telang yang terdapat di Tanjung Telang, Kabupaten Lahat. Lalu, kritik Intern dengan melakukan perbandingan sumber sejarah yang satu dengan sumber lainnya untuk melihat keselarasan informasi antara sumber-sumber sejarah, misalnya sumber dari wawancara, bentuk arca manusia Tanjung Telang & sumber sekunder (Karima et al., 2021). Seperti melakukan perbandingan sumber data yang didapatkan dari bapak Idriansyah dengan keaslian bentuk arca yakni bapak Idriansyah mengatakan bahwa arca manusia Tanjung Telang masih erat kaitannya dengan seorang putri yang dikutuk oleh Si Pahit Lidah. Si Pahit Lidah merupakan legenda yang berkembang di wilayah Lahat dan sekitarnya.

Tahapan selanjutnya, Interpretasi. Interpretasi adalah proses penafsiran dimana sejarawan banyak menggunakan cara penafsiran dengan analisis yang akan digunakan dalam hal penafsiran sumber-sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007). Hal ini setara bahwa Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau (Daliman, 2018). Sumber-sumber sejarah yang telah dilakukan kritik ekstern dan kritik intern sehingga menghasilkan fakta sejarah yang kemudian diinterpretasi dengan mengaitkan antara data-data tersebut sehingga diketahui fakta asli mengenai bentuk dan fungsi pada situs megalitik Tanjung Telang, Kabupaten Lahat.

Tahapan terakhir, Historiografi (Penulisan Sejarah) merupakan sarana mengomunikasikan sumber-sumber penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi yang kemudian merekonstruksi sejarah masa lampau tersebut sehingga menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis (Daliman, 2018). Historiografi dalam penulisan ini berupa tulisan arca manusia Tanjung Telang, Batu Datar dan Menhir dengan melihat bentuk dan fungsi dari situs-situs megalitik di Tanjung Telang, Kabupaten Lahat.

Hasil dan Pembahasan

Persebaran Situs Megalitik Kabupaten Lahat

Situs megalitik terdapat hampir menyebar di seluruh Kepulauan Indonesia. Tradisi yang berhubungan dengan pendirian bangunan megalitik pada saat ini sebagian sudah punah dan walaupun ada beberapa yang masih ada (Jati & Wahyudi, 2017). Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki kekayaan akan budaya dan sejarah (Ayu et al., 2020). Provinsi ini juga banyak ditemukan beberapa peninggalan-peninggalan sejarah (Saputro, A et al., 2020).

Selain budaya dan sejarahnya, Sumatera selatan dikenal akan bentang alamnya yaitu bukit-bukit yang saling terhubung atau yang biasa disebut dengan bukit barisan yang memanjang dari sisi utara ke sisi selatan. Di Sumatera Selatan tinggalan megalitik sebagian besar ditemukan di dataran tinggi Tanah Basemah. Daerah itu terletak di antara Bukit Barisan dan Pegunungan Gumai, di lereng Gunung Dempo tepatnya terletak di Kabupaten Lahat (Rahman, 2022).

Kabupaten Lahat dikenal sebagai surganya megalith dikarenakan di wilayah ini memiliki ribuan kebudayaan megalitik. Dimana, kabupaten ini memiliki sekitar 1.027 peninggalan megalith yang tersebar di 41 situs. Tradisi megalith ini memiliki nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalam batuan-batuan megalitik tersebut (Arifin et al., 2021). Situs megalitik tersebut mempunyai berbagai bentuk yang unik dan juga ukuran yang berbeda serta memiliki makna tertentu setiap situs yang ditemukan (Aprilia, 2017).

Dimana, keunikan pada situs megalitik di kawasan Pasemah ini menghadap langsung ke gunung dempo. Kajian mengenai pemukiman masyarakat masa lalu ketika dikorelasikan antara situs peninggalan megalitik dan tata letak permukimannya menunjukkan bahwa gunung memiliki arti sendiri pada kehidupan masyarakat pada waktu itu yakni bahwa gunung, bukit dan tempat tinggi diasumsikan sebagai tempat berkumpulnya arwah-arwah nenek moyang yang meninggal dan sebagai tempat suci (Iriyanto & Rajab, H, 2019).

Tradisi megalitik yang ditemukan di wilayah Pasemah ini, diantaranya berbentuk manusia, binatang dan rumah batu. Selain itu, ditemukan pula dolmen, tetralith, batu datar, lumpang batu, lesung batu, menhir, kubur batu dan kubur tempayan. Akan tetapi, di batu-batuan megalitik tersebut tidak ditemukan tulisan sehingga tidak diketahui siapa yang membuat batu-batuan tersebut (Tanpa nama, 2021).

Hasil kebudayaan megalitik sampai saat ini masih dapat dijumpai di daerah pasemah yakni di Kota Pagaralam dan Kabupaten Lahat. Hasil kebudayaan pasemah ini pada hakekatnya ialah suatu kepercayaan ataupun pemujaan terhadap roh nenek moyang. Bangunan megalitik sebagai sarana pemujaan upacara telah memberikan gambaran kehidupan masyarakat pertanian pada masa praaksara dan telah memberikan warna terhadap kemajuan peradaban manusia yang tingkat penghidupannya pada tahap bercocok tanam (Indriastuti, 2015).

R. Von Heine Geldern (1945) dalam menggolongkan tradisi megalitik dalam 2 tradisi, yakni megalitik tua yang berkembang pada masa neolitik dan megalitik muda yang berkembang pada masa paleometalik. Megalitik tua menghasilkan bangunan yang disusun dari batu besar seperti menhir, dolmen, punden berundak, pelinggih, patung simbolik, tembok batu dan jalan batu. Sedangkan megalitik muda menghasilkan bangunan batu besar berupa peti kubur batu, kubur dolmen, sarkofagus, kalamba, waruga, dan batu temu gelang. Pada akhirnya, kedua tradisi megalitik tua dan muda tersebut mencampur, tumpang tindih membentuk variasi lokal bahkan pada perkembangan selanjutnya bercampur dengan unsur budaya Hindu, Islam dan Kolonial (Jati & Wahyudi, 2017).

Budaya megalit ini sendiri pertama kali di teliti dan di tulis oleh L. Ullmann dalam artikelnya Hindoe - Belden in Binnenlanden van Palembang yang dimuat oleh Indich Archief (1850) yang menyatakan bahwa arca - arca yang ditemukan di Lahat adalah peninggalan dari masa Hindu. Hal inibertentangan dengan Van der Hoop, menurutnya peninggalan megalit diLahat bukanlah peninggalan dari masa Hindu melainkan dari masa yang lebih tua. Ini bermakna bahwa peninggalan megalit dilahat adalah peninggalan yang sangat tua dan kemungkinan kebudayaan tersebut berlanjut ke masa Hindu sesuai perkembangan kehidupan nenek moyang kala itu (Prayitno, D. D., Syarifuddin, S., & Dhita, 2020).

Benda megalit tertua di Sumatera Selatan berada di Pagaralam yang diperkirakan sejak abad ke-4 Masehi. Namun, sejauh ini belum ditemukan megalit yang berusia sebelum masehi. Di Pasemah ini banyak ditemukan megalit pada abad ke-9 sampai abad ke-12 M. Hal ini diperkirakan pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya (Irwanto, 2021).

Situs yang tersebar di Pasemah ini umumnya sudah melebihi usia 50 tahun sehingga pemerintah wajib melindungi dan menjaga keberadaan situs tersebut. Seperti halnya, situs-situs megalitik yang tersebar di kawasan pasemah mulai dari menhir, kubur batu atau rumah batu, dolmen, sampai dengan arca

manusia mengandung nilai-nilai sejarah yang sangat penting sehingga karena banyaknya temuan situs-situs megalitik di wilayah dataran tinggi pasemah ini memiliki julukan sebagai wilayah 1000 batu (Kabib Sholeh, 2019).

Berikut ini yang merupakan daftar persebaran situs megalitik di Kabupaten Lahat beserta tempat (lingkungan) situs saat ini berada, adalah sebagai berikut:

No	Situs	Tempat (Lingkungan) situs saat ini
1.	Geramat	Air, Lapangan Basah.
2.	Karang Dalam	Pemukiman Warga (desa), Bukit.
3.	Kundur	Pemukiman Warga (desa), Air.
4.	Muara Betung	Air, Bukit, Pemukiman Warga (desa).
5.	Muara Danau	Lapangan Kering
6.	Muara Dua	Bukit
7.	Sinjar Bulan	Air, Ladang kering (Kebun kopi), Pemukiman Warga (desa).
8.	Tanjung Menang	Pemukiman Warga (desa).
9.	Tanjung Sirih	Hutan, Bukit, Semak-semak, Ladang Kering (Kebun Kopi).
10.	Tanjung Telang	Ladang Kering (Kebun Kopi), bukit, semak-semak, sekolah.
11.	Tebat Sibentur	Hutan, semak-semak, Ladang Kering (Kebun Kopi).
12.	Tebing Tinggi	Air, Lahan Basah, Lahan Kering.
13.	Tinggi Hari I, II dan III	Bukit, ladang kering (kebun kopi), hutan.

Tabel 1 Daftar Situs Megalitik Kabupaten Lahat

Sumber:(Suryanegara et al., 2016)

Dalam perkembangannya, penemuan situs-situs megalitik terus bertambah di Kabupaten Lahat. Balai Arkeologi Sumatera Selatan menafsirkan hampir setiap kelurahan terdapat situs megalit. Seperti halnya, pada tahun 2021 di Desa Suka Merindu, Kabupaten Lahat tepatnya di kebun kopi milik warga setempat ditemukan lima benda megalitik, diantaranya tiga berbentuk lumpang dengan diameter 12 cm serta berlubang tiga berdiameter 14 cm dan dua menyerupai lesung batu yang berukuran 25 cm dan posisinya tertimbun tanah. Diperkirakan lumpang dan lesung batu ini digunakan manusia masa itu dalam

menunjang pertanian seperti menumbuk biji-bijian dan hasil kebun lainnya dan pemujaan leluhur (Irwanto, 2021).

Di tahun yang sama, 2021 ditemukan 4 benda megalit di desa Bandar Aji, Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, tepatnya di tengah kebun kopi milik warga setempat yakni lumpang batu berlubang satu, kemudian sekitar 200 m ditemukan lumpang batu lubang tiga, dan diluar kebun kopi tersebut ditemukan lumpang batu berlubang dua. Ketiga lumpang batu tersebut cenderung berdiameter 14 cm. Lalu, tidak jauh dari lokasi tersebut ditemukan trilith atau struktur yang terdiri dari dua batu vertikal besar dengan posisi batu ketiga horizontal di bagian atas. Namun, trilith tersebut ditutupi rerumputan (Zulkanedi, 2021).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dianalisis bahwa Kabupaten Lahat memiliki ribuan megalith yang tersebar hampir diseluruh kelurahan di wilayah ini. Bahkan, masih banyak megalith yang belum digali dan dipugar di wilayah Pasemah ini. Kebudayaan megalith di wilayah Pasemah ini merupakan penemuan megalith tertua di Sumatera Selatan walaupun belum ditemukan kebudayaan megalith sebelum masehi. Seperti halnya, situs-situs megalith yang tersebar di kawasan pasemah mulai dari menhir, kubur batu atau rumah batu, dolmen, sampai dengan arca manusia dengan berbagai bentuk, fungsi dan keunikan tersendiri serta mengandung nilai-nilai sejarah.

Letak Situs Tanjung Telang, Kabupaten Lahat

Secara administratif, kabupaten Lahat memiliki luas 4.361,33 kilometer persegi. Kabupaten Lahat terbentang antara 3,250-4,150 BT dan 102,370-103,45 BT. Secara geografis, Kabupaten Lahat berbatasan dengan beberapa Kabupaten yakni diantaranya Kabupaten Muara Enim dan Musi Rawas di sebelah Utara, Kabupaten Bengkulu dan Kabupaten Muara Enim di sebelah Selatan, Kota Pagaralam dan Kabupaten Muara Enim di sebelah Timur serta Kabupaten Empat Lawang di sebelah Barat (Tanpa nama, 2021).

Secara geografis, wilayah Pasemah (Kabupaten Lahat) merupakan suatu wilayah yang berbukit-bukit dan wilayah yang sangat subur. Bukit Barisan yang membentang di sepanjang sisi Barat wilayah ini serta jajaran hutan yang hijau, dan juga gunung berapi aktif Gunung Dempo yang menjulang tinggi. Secara kultural, wilayah ini termasuk ke dalam kelompok Budaya Batang Hari Sembilan atau diartikan dengan Sembilan Sungai. Hal inilah yang mendukung keberlangsungan hidup manusia (Suryanegara et al., 2016).

Bukit Serelo yang berada di Kecamatan Merapi Selatan, tepatnya berada di Desa Perangai ini sering dikenal dengan sebutan Gunung Jempol dan Bukit Telunjuk oleh masyarakat sekitar ini dipercayai oleh masyarakat dahulu sebagai pengingat bahwa masih ada Tuhan di atas manusia sehingga manusia harus tetap rendah hati. Bukit Serelo ini merupakan bagian dari Bukit Barisan yang dikelilingi oleh Sungai Lematang (Tanpa nama, 2021). Ketika disadari situs-situs megalitik yang berada di Kabupaten Lahat ini menghadap langsung ke Bukit Selero dan Sungai Lematang. Seakan-akan manusia pada saat itu beranggapan bahwa Tuhan berada di atas manusia dan wajib di sembah.

Arah hadap dan orientasi situs megalitik Pasemah selalu ke hulu atau ke hilir sungai karena air merupakan bagian terpenting dalam konsep masa awal karya seni di Nusantara yakni konsep "Puyang" yang berarti pemujaan arwah leluhur yang ekosentris. Dengan hal ini masyarakat terdahulu di kawasan Pasemah telah memiliki kecerdasan dalam memilih bukit atau gunung serta sungai sebagai wilayah suci tempat membangun kebudayaan (Suryanegara & Sachari, 2016).

Dalam hal ini tak heran banyak ditemukan tinggalan megalitik karena pada hakikatnya manusia akan selalu berhubungan dengan alam karena salah satu sumber kehidupan bagi manusia adalah air. kedekatan jarak antara situs-situs megalitik yang ditemukan tersebut sangat dekat dengan aliran air yakni Sungai Lematang dan Danau serta Air terjun. Di sungai tersebut juga banyak ditemukan bongkahan batu Andesit yang besar-besar yang menjadi bahan dasar pembuatan kebudayaan megalitik tersebut.

Desa Tanjung Telang merupakan desa yang terletak di Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Di Desa ini ditemukan peninggalan kebudayaan megalitikum berupa Arca Manusia Tanjung Telang, Batu Datar Megalitik dan Menhir. Situs peninggalan berupa kebudayaan megalitikum ini berada di dalam lingkungan (Perkarangan) SMP Negeri 2 Merapi Barat, di tanah dataran tinggi (perbukitan), semak belukar, dan berada di lingkungan Kebun kopi milik warga.

Secara astronomis situs ini terletak pada koordinat S 03°46'32.3" E 103°36'10" dengan ketinggian 150 m dari permukaan laut. Situs tanjung telang ini dalam penyebaran megalith di kabupaten Lahat dan Kota Pagar Alam merupakan situs yang berada paling Timur dan paling jauh jaraknya dari Gunung Dempo. Lokasi situs ini terhubung dengan aliran sungai yang berhulu di Gunung Dempo lalu menyatu dengan aliran sungai Lematang yang mengalir disisi situs ini (Tanpa nama, 2014).

Situs megalitik arca manusia Tanjung Telang berada di Kecamatan Merapi Barat. Kecamatan Merapi Barat ini terdiri dari 19 desa yakni, Gunung Mulia, Karang Endah, Karang Rejo, Kebur, Lebak Budi, Lubuk Kepayang, Merapi, Muara Maung, Muara Temiang, Negeri Mulia, Payo, Purwosari, Sukacita, Suka Marga, Tanjung Baru, Tanjung Pinang, Tanjung Telang, Telatang, Ulak Pandan. Pada tahun 2003, penduduk di Kecamatan Merapi Barat ini sebanyak 684 Jiwa. Jarak antara arca manusia Tanjung Telang ke Kota Lahat sendiri sekitar lebih kurang 15 menit.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dianalisis bahwa ketiga situs megalitik di Tanjung Telang, Kabupaten Lahat yakni arca manusia Tanjung Telang, Batu Datar dan menhir ini menghadap langsung ke Sungai Lematang dan Gunung Dempo. Hal ini memiliki kesamaan dengan ribuan situs-situs megalitik yang terdapat di kawasan Pasemah yang meliputi Kabupaten Lahat dan Kota Pagar Alam. Akan tetapi, situs Tanjung Telang ini berada di bagian Timur dan paling jauh dari Gunung Dempo. Namun, situs megalith Tanjung Telang sangat dekat dengan aliran sungai Lematang. Dengan itu, masyarakat terdahulu sudah beranggapan bahwa Tuhan berada ditempat tertinggi dan wajib di sembah serta air merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat.

Bentuk Dan Fungsi Situs Megalitik Di Tanjung Telang, Kabupaten Lahat.

Di kawasan Situs Megalitik Di Tanjung Telang, Kabupaten Lahat ini terdapat 3 bangunan megalit, yakni arca manusia Tanjung Telang, Batu Datar Megalitik, Tambang Batu Megalitik. Bentuk, fungsi dan makna bangunan atau tinggalan megalitik tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Arca Manusia Tanjung Telang



Gambar 1 Arca Manusia Tanjung Telang
Sumber: Dokumen Pribadi

Arca primitif (arca manusia) merupakan suatu media pemujaan yang difungsikan sebagai media penghubung antara kerabat yang ditinggalkan maupun masyarakatnya, sebagai wujud penghormatan terhadap arwah nenek moyang dan sosok seorang pemimpin yang telah meninggal, maka dengan itu dibuatlah suatu media penghubung dalam bentuk arca pemujaan. Masyarakat pada saat itu memiliki kepercayaan terhadap kekuatan yang berasal diluar kemampuan manusia, oleh karena itu, media pemujaan yang diwujudkan dalam bentuk arca primitif (arca manusia) ini dianggap dapat memberikan perlindungan bahkan kesejahteraan terhadap para pemujanya (Anggraini et al., 2017).

Berdasarkan bentuknya, arca Pasemah dapat dikategorikan atas arca manusia, arca hewan, dan arca manusia dengan hewan. Pada umumnya, arca-arca ini tidak berdiri sendiri, melainkan ada objek megalitik lainnya seperti tetralith, kubur bilik batu, menhir, lumpang batu, ataupun arca megalit lainnya. Arca manusia ada yang digambarkan hanya bagian kepalanya saja, ada pula digambarkan figur manusia secara utuh dari kepala sampai kaki. Variasi arca ini ada yang digambarkan figur dengan anak kecil ataupun orang dewasa. Keseluruhan arca tersebut digambarkan dengan proporsi yang tidak khas ukuran normal manusia, bagian tertentu digambarkan lebih besar dibandingkan bagian yang lain. Bentuk wajahnya pun digambarkan dengan mata melotot, bibir tebal dan dahi lebar, tetapi semuanya mengacu pada bentuk harafiah manusia, yang semuanya mengarah pada suatu simbol tertentu (Triwurjani, 2018).

Arca Manusia Tanjung Telang ini ditemukan di desa Tanjung Telang, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Arca ini terbuat dari batuan andersit dan batu pasir. Sebelah kiri arca manusia terbuat dari batuan andersit sehingga permukaan batu licin sedangkan sebelah kanan arca manusia ini terbuat dari batuan pasir sehingga permukaan batu kasar (Wawancara Idriansyah, 2021).

Masyarakat setempat mengenal arca manusia Tanjung Telang ini dengan sebutan Batu Putri (Batu Betri). Arca manusia Tanjung Telang ini menggambarkan seorang putri yang sedang menggendong anak gajah serta duduk (menunggangi) gajah. Kemudian, tepat di leher arca manusia tersebut terdapat kalung manik-manik dan di tangannya menggunakan gelang di sebelah kanan dan kiri serta ketika tampak belakang arca manusia ini terdapat selendang dan pedang. Posisi arca menghadap ke Barat dengan kondisi posisi duduk memegang gajah.

Arca Manusia Tanjung Telang ini adalah suatu arca yang menggambarkan tokoh pahlawan mengendarai gajah. Arca Manusia Tanjung Telang ini

menggambarkan arwah nenek moyang pada masa itu. Pada bagian pinggang, terlihat belati tipe dongsong/pedang. Namun, sangat disayangkan menurut Balai Arkeologi Palembang setelah dilakukan penelitian bahwa bagian kepala tidak asli lagi (telah hilang) dan diganti batu bulat yang menyerupai kepala manusia. Akan tetapi, masyarakat setempat percaya kalau itu kepala arca manusia asli karena pada waktu ditemukan bangunan megalit ini berbentuk seperti kepala tersebut dan kalau itu palsu masyarakat tidak tahu dimana yang asli (Wawancara Ainun, 2021).

Arca Manusia Tanjung Telang ini berfungsi untuk tempat pemujaan atau wujud penghormatan terhadap arwah nenek moyang dan sosok seorang pemimpin yang telah meninggal. Masyarakat pada saat itu menganggap bahwa tempat pemujaan berupa arca ini dapat memberikan perlindungan bahkan kesejahteraan terhadap para pemujanya. Namun sangat disayangkan, masyarakat dewasa ini meminta sesuatu dalam hal Gaib ke Arca Manusia Tanjung Telang. Dibuktikan dengan adanya guci kecil untuk membakar kemenyan oleh masyarakat sekitar maupun luar kota.

Arca Manusia Tanjung Telang ini awalnya ditemukan di Tengah kebun Kopi dan di tutupi semak belukar. Namun, dalam perkembangannya Arca Manusia Tanjung Telang ini berada di Lingkungan SMP Negeri 2 Merapi Barat. Sangat disayangkan akibat dari kurang informasi serta pengetahuan, siswa siswi pada masa itu tentang situs megalitik yang sangat berharga ini mengakibatkan arca manusia tersebut di coret-coret (Vandalisme). Perkembangan selanjutnya, masyarakat setempat, pemerintah Kota Lahat beserta Tim Balai Arkeologi Palembang mempagarin Situs Arca Manusia Tanjung Telang ini agar tetap terjaga kesejarahannya. Situs ini dilindungi dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dewasa ini, masyarakat sudah lebih mengerti bahwa situs ini sangat berarti dan perlu dijaga kesejarahannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dianalisis bahwa arca manusia Tanjung Telang ini dikenal juga dengan sebutan Batu Putri (Batu Betri). Arca Manusia Tanjung Telang ini adalah suatu arca yang menggambarkan tokoh pahlawan mengendarai gajah. Hal ini dikarenakan pada arca manusia tersebut menggunakan manik-manik gelang dan kalung lalu, dipunggungnya memakai belati tipe dongsong/pedang. Kemudian, arca manusia Tanjung Telang ini mengendarai gajah dan menggondong gajah ditafsirkan pada waktu itu manusia hidup berdampingan dengan hewan buas seperti harimau, ular, gajah karena sebagian besar banyak ditemukan arca manusia megalith di Pasemah ini dengan mengendarai gajah dan juga ada arca manusia dililit ular. Maka dengan

Tama Maysuri, Zulkarnain, Miftahuddin

Situs Megalitik Tanjung Telang, Kabupaten Lahat: Kajian Bentuk dan Fungsi

demikian, berarti pada masa itu terdapat gajah disekitar lingkungan mereka tinggal. Sementara itu, Arca Manusia

Tanjung Telang ini berfungsi untuk tempat pemujaan atau wujud penghormatan terhadap arwah nenek moyang dan sosok seorang pemimpin yang telah meninggal.

Batu Datar Megalitik



Gambar 2 Batu Datar
Sumber: Dokumen Pribadi

Batu datar adalah sebuah batu yang sengaja dibentuk atau batu yang memiliki permukaan datar (Suantara, W, E & Bawono, A, 2016). Batu datar merupakan batu yang permukaannya datar. Pada prinsipnya sama dengan Dolmen, hanya yang membedakan adalah batu datar, permukaannya datar sedangkan Dolmen tidak. Batu datar biasanya berfungsi sebagai tempat menaruh sesaji pada waktu upacara sesembahan yang diperuntukkan bagi arwah nenek moyang (Apriandi, Ari & Agustono, 2018).

Desa Tanjung Telang, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat, selain terdapat Arca Manusia Tanjung Telang juga ditemukan satu buah Batu Datar Megalit. Jarak antara Arca Manusia Tanjung Telang ini tidak jauh dengan Batu Datar. Dimana, jaraknya sekitar lebih kurang 5 meter. Ukuran Batu Datar ini Cukup Lebar, dimana ukurannya sekitar lebih kurang 2 meter. Batu Datar ini merupakan bentuk asli dan keadaannya sangat baik.

Konon Katanya, Batu Datar ini masih terdapat hubungannya dengan arca manusia Tanjung Telang tersebut yang arca tersebut menggambarkan seorang putri. Hal ini dilihat dari kalung dan gelang manik-manik yang digunakan,

kemudian terdapat belati atau pedang serta terdapat selendang. Menurut cerita masyarakat setempat, putri tersebut sedang bertani atau bercocok tanam. Dengan hal tersebut, ditafsirkan bahwa Batu Datar tersebut digunakan untuk meletakkan Padi atau menjemur padi (Wawancara Idriansyah, 2021).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dianalisis bahwa di desa Tanjung Telang ini ditemukan kebudayaan megalith berupa batu datar. Pada prinsipnya sama dengan Dolmen, hanya yang membedakan adalah batu datar, permukaannya datar sedangkan Dolmen tidak. Akan tetapi, batu datar yang ditemukan di desa Tanjung Telang ini masih erat kaitannya dengan arca manusia Tanjung Telang tersebut. Hal ini ditafsirkan bahwa batu datar ini berguna untuk meletakkan padi atau menjemur padi yang dilakukan oleh seorang putri yang sedang bertani atau bercocok tanam. Ketika dihubungkan dengan kehidupan saat ini memang wilayah Kabupaten Lahat sebagian besar masyarakatnya bercocok tanam dan perkebunan kopi.

Menhir



Gambar 3 Menhir

Sumber: Dokumen Pribadi

Menhir berasal dari bahasa Breton yang dipergunakan di Prancis bagian utara. Kata Men berarti batu sedangkan kata Hir berarti tegak atau berdiri. Sehingga menhir diartikan sebagai batu yang berdiri atau batu tegak. Dimana, bentuk fisiknya seperti tiang atau tugu yang memiliki fungsi sebagai tanda peringatan dan melambangkan roh nenek moyang sehingga menjadi bangunan pemujaan (Wulandari et al., 2019).

Menhir adalah sebuah batu tegak atau batu yang didirikan tegak yang sudah atau belum dikerjakan dan diletakkan dengan sengaja di suatu tempat untuk tujuan sebagai batu peringatan yang berhubungan dengan arwah leluhur (Jati & Wahyudi, 2017). Menhir adalah bangunan yang berupa tugu batu yang didirikan untuk upacara menghormati roh nenek moyang sehingga bentuk menhir ada yang berdiri tunggal dan ada yang berkelompok serta ada pula yang dibuat bersama bangunan lain seperti Punden Berundak-undak.

Di Indonesia, daerah persebaran menhir ini cukup banyak seperti di temukan daerah Sumatera Barat, Lampung (Pugungharjo), Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Timor dan Sumatera Selatan (Pasemah). Di wilayah Pasemah (Sumatera Selatan) menhir ini ditemukan di Karangdalam, Tegur wangi, Tanjung Telang dan masih banyak di desa lainnya. di Pasemah menhir ini ada yang terdiri tunggal ataupun berkelompok dengan bentuk temugelang, persegi empat atau bujur sangkar dan sering kali menhir ini ditemukan bersamaan dengan peninggalan megalitikum lainnya seperti dolmen, arca, peti kubur batu dan punden berundak (Ningsih, L, 2021).

Di Desa Tanjung Telang, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat ini ditemukan satu buah menhir. Menurut warga setempat dan Balai Arkeologi masih ada beberapa menhir yang terdapat di lokasi ini. Akan tetapi, yang di gali baru satu menhir karena beberapa menhir lainnya diperkirakan berada di ruang kelas SMP Negeri 2 Merapi Barat sehingga Balai Arkeologi Sumatera Selatan, pemerintah setempat sedang mengupayakan menggali Menhir tersebut.

Menhir di Tanjung Telang ini tingginya sekitar lebih kurang 50cm di atas permukaan tanah sedangkan di bagian bawah tanah sekitar lebih kurang 50 cm juga. Jadi, ukuran antara di atas permukaan tanah dan di bawah tanah sama ukurannya (Wawancara Idriansyah, 2021). Bentuk menhir ini masih sangat baik. Menhir ini pun diberi pagar untuk menghindari Vandalisme karena berada di lingkungan SMP Negeri 2 Merapi Barat. Akan tetapi, sangat di sayangkan di pinggiran menhir di dalam pagar di beri bunga-bunga dengan hal itu mengurangi kesejarahannya. Menhir ini digunakan untuk menghormati roh nenek moyang serta sebagai batas wilayah pada masa itu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dianalisis bahwa menhir adalah bangunan yang berupa tugu batu yang didirikan untuk upacara menghormati roh nenek moyang. Di Desa Tanjung Telang, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat ini ditemukan satu buah menhir. Kondisi menhir tersebut masih sangat baik. Namun, diperkirakan masih ada beberapa menhir lagi di lingkungan SMP Negeri 2 Merapi Barat ini. Akan tetapi, belum bisa

dilakukan penggalian dikarenakan beberapa menhir tersebut berada di ruang kelas SMP Negeri 2 Merapi Barat.

Simpulan

Kabupaten Lahat memiliki wilayah yang berbukit-bukit dan wilayah yang sangat subur. Air, bukit dan gunung dipercayai oleh masyarakat dahulu sebagai pengingat bahwa masih ada Tuhan di atas manusia sehingga manusia harus tetap rendah hati. Ketika disadari situs-situs megalitik yang berada di Kabupaten Lahat ini menghadap langsung ke Gunung Dempo dan Sungai Lematang. Salah satu yang situs megalitik Tanjung Telang, Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Di Desa ini ditemukan peninggalan kebudayaan megalitikum berupa Arca Manusia Tanjung Telang, Batu Datar Megalitik dan menhir dengan bentuk yang berbeda dan memiliki keunikan tersendiri. Walaupun, situs megalitik ini berada di Timur dan jaraknya jauh dari gunung dempo akan tetapi situs ini menghadap langsung ke gunung dempo dan dekat dengan aliran sungai lematang. Seakan-akan manusia pada saat itu beranggapan bahwa Tuhan berada di atas manusia dan wajib di sembah. Hal inilah yang mendukung keberlangsungan hidup manusia. Sementara itu, masyarakat sekitar beranggapan bahwa fungsi dari situs megalitik Tanjung Telang ini sebagai penghormatan nenek moyang dan ritual keagamaan manusia pada masa itu.

DaftarRujukan

- Aditia, P. M. (2020). *Ilmu Sejarah:Metode dan Praktik*. JSI Press.
- Anggraini, R. M., Rediq, W. I., & Bawono, A. R. (2017). Perkembangan Bentuk dan Fungsi Arca-Arca Leluhur Pada Tiga Pura Di Desa Keramas Blahbatuh Gianyar Suatu Kajian Etnoarkeologi. *Humanis*, 18(2), 280–385.
- Apriandi, Ari, M., & Agustono, R. (2018). PENGEMBANGAN DESAIN MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH BOOKLET BERBASIS SITUS MEGALITIK BATU BERAK LAMPUNG BARAT. *SWARNADWIPA: Jurnal Kajian Sejarah, Sosial, Budaya Dan Pembelajarannya.*, 2(2).
- Aprilia, A. (2017). *Pesona Situs Megalitik Lahat Jadi Daya Tarik Wisatawan Pencinta Sejarah*. Travel.Okezone.Com. <https://travel.okezone.com/amp/2017/07/08/406/1731681/pesona-situs-megalitik-lahat-jadi-daya-tarik-wisatawan-pencinta-sejarah>

Tama Maysuri, Zulkarnain, Miftahuddin

Situs Megalitik Tanjung Telang, Kabupaten Lahat: Kajian Bentuk dan Fungsi

- Ardianza, Z. E., Sukardi, & Suriadi, A. (2017). Kebudayaan Manusia Prasejarah Di Desa Tanjung Aro Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *KRONIK: Journal of History Education and Historiography*, 1(1), 14–22.
- Arifin, J., Sukardi, & Nindiati, S, D. (2021). Nilai-Nilai Sejarah dan budaya Ikonografi Megalith di Lahat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Nasional. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(1), 68–76.
- Ayu, M. R., Permata, R. R., & Rafianti, L. (2020). Sistem Perlindungan Sumber Daya Budaya Tak Benda di Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 29(2), 205–220.
- Daliman. (2018). *Metode penelitian sejarah*. Penerbit Ombak.
- Farida, I., Rochmiatun, E., & Kalsum, N. U. (2019). Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4079>
- Firza, F. (2018). Integration of Conflicts Resolution Values in Learning of History: a Case Studi in Kerinci. *Yupa: Historical Studies Journal*, 2(1), 33–43.
- Indriastuti, K. (2015). *Pola Hidup Komunitas Megalitik Pasemah*. Balai Arkeologi Palembang.
- Iriyanto, N., & Rajab, H, U. (2019). Megalitik Dalam Dinamika Kemasyarakatan di Pulau Ternate (Kajian Fungsi dan pada masyarakat pendukungnya). *Jurnal Pusaka*, 1(1), 34–46.
- Irwanto. (2021). 5 Megalith Berbentuk Lumpang dan Lesung Ditemukan di Kebun Kopi Warga Lahat. M.Merdeka.Com. <https://m.merdeka.com/peristiwa/5-megalit-berbentuk-lumpang-dan-lesung-ditemukan-di-kebun-kopi-warga-lahat.html>
- Irwanto, & Sair. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Eja Publisher.
- Jati, S. S. P., & Wahyudi, D. Y. (2017). Situs-situs Megalitik di Malang Raya: Kajian Bentuk dan Fungsi. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 9(1), 116–128.
- Kabib Sholeh, dkk. (2019). Nilai-Nilai Situs Bersejarah di Sumatera Selatan Sebagai Penguat Karakter di SMK PGRI Lahat. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 235–245.

- Karima, E. M., Basri, W., & Astriani, F. (2021). EDUCATIONAL THEORY APPLICATION IN HISTORY LEARNING. *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(2), 115–124.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
- Nawiyanto, E. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember University Press.
- Ningsih, L, W. (2021). *Menhir: Pengertian, Fungsi dan Lokasi Penemuan*. Kompas.Com.
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/09/27/080000179/menhir-pengertian-fungsi-dan-lokasi-penemuan?page=all#page2>
- Prayitno, D. D., Syarifuddin, S., & Dhita, A. N. (2020). Situs Tinggi Hari Sebagai Objek Wisata Edukasi Di Kabupaten Lahat. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 2(1).
- Putri, R, A., Sukardi, & Sholeh, K. (2020). Nilai-Nilai Sejarah Toponim Wilayah Kabupaten Lahat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Fajar Historia*, 4(1), 48–59.
- Rahman, M. F. (2022). *Pola Sebaran Situs Megalitik Di Dataran Tinggi Pasemah*. Universitas Jambi.
- Saputro, A, R., Idris, M., & Suryani, I. (2020). Sejarah dan Budaya Palembang Barat sebagai Sumber Buku Saku Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(1), 6–17.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Suantara, W, E, I., & Bawono, A, R. (2016). Perubahan Fungsi Tinggalan Tradisi Megalitik Di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. *Humanis*, 18(2), 86–93.
- Sumargono, S. P. (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah* (Penerbit L).
- Suryanegara, A. E., & Sachari, A. (2016). Seni Rupa Pasemah: Arah Hadap dan Orientasi Karya Seni Rupa Pasemah. *Panggung*, 26(4), 375–384.

Tama Maysuri, Zulkarnain, Miftahuddin

Situs Megalitik Tanjung Telang, Kabupaten Lahat: Kajian Bentuk dan Fungsi

- Suryanegara, A. E., Sachari, A., & Rohidi, T. R. (2016). Pasemah visual arts: Diversity of shapes and posture of statues. *International Journal of History and Cultural Studies*, 2(2), 38–49.
- Suryani, I., & Sandi, W. T. (2019). KONSEP KOSMOLOGI MASYARAKAT PRASEJARAH TANJUNG SIRIH KABUPATEN LAHAT SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 4(1), 76–82.
- Tanpa nama. (2014). *Arca Manusia Tanjung Telang*. Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjambi/arca-manusia-tanjung-telang/>
- Tanpa nama. (2021). 6 Fakta Menarik Kabupaten Lahat yang Memiliki Peninggalan Megalitikum Terbanyak di Indonesia. *Liputan6.Com*. <https://m.liputan6.com/lifestyle/read/4659488-fakta-menarik-kabupaten-lahat-yang-memiliki-peninggalan-megalitikum-terbanyak-di-indonesia>
- Triwurjani, R. (2018). Tinggalan Megalitik Di Kawasan Pasemah Sumatera Selatan: Kajian Arkeologi Publik. *KALPATARU*, 27(1), 61–72.
- Wawancara Ainun. (2021). *Wawancara Ainun, 16 Oktober 2021*.
- Wawancara Idriansyah. (2021). *Wawancara Idriansyah, 16 Oktober 2021*.
- Wulandari, S. D., Mudana, I. W., & Maryati, T. (2019). Watu Lawang sebagai Peninggalan Megalithikum di Desa Banyuputih-Wringin-Bondowoso: Kajian tentang Sejarah, Bentuk dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 2–7.
- Yuliati, D. (2007). Kebudayaan Lokal Versus Kebudayaan Global: Hidup atau Mati. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 11(1), 1–10.
- Yusliani Noor, & Mansyur. (2015). *Menelusuri Jejak-Jejak Masa Lalu Indonesia*. Banjarmasin Press.
- Zulkanedi, B. (2021). *Lumpang Batu Masa Megalitikum Ditemukan di Kebun Lahat*. *INewsSumsel.Id*. <https://sumsel.inews.id/amp/berita/lumpang-batu-masa-megalitikum-ditemukan-di-kebun-lahat>